



## Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 8 Bone

Jumriati

Universitas Islam Makassar, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [jumriati.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:jumriati.dty@uim-makassar.ac.id)

Receive: 12/02/2021

Accepted: 22/02/2021

Published: 01/03/2021

### Abstrak

Tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui bagaimanakah gambaran model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang diterapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Bone ; 2) Untuk mengetahui gambaran hasil belajar bahasa Indonesia siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan; 3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap peningkatan hasil pembelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 8 Bone. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah: eksperimen pada kelas XI IPS-1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan observasi.

Berdasarkan interpretasi data dan hasil penelitian, disimpulkan bahwa: (1) gambaran model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang diterapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 8 Bone, yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran telah dilaksanakan dengan cukup memadai, (2) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* efektif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 8 Bone. Selama diberi perlakuan hasil belajar bahasa Indonesia mengalami perbaikan yang terbaca dari perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan setiap kali pertemuan dan perbedaan hasil belajar antara satu pertemuan dan pertemuan berikutnya, (3) ada pengaruh positif model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan membandingkan sebelum mendapatkan perlakuan dan pada perlakuan awal berada pada kategori rendah, sedangkan setelah mendapatkan perlakuan pada umumnya mereka berada pada kategori sedang. Untuk itu, melalui hasil penelitian ini disarankan agar model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dijadikan sebagai salah satu alternatif model perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mampu menata aktivitas dan hasil pembelajaran siswa secara lebih baik. Oleh karena itu, guru-guru diharapkan dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin.

**Kata Kunci:** *Jigsaw* dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

## The Effect of Cooperative Learning Type *Jigsaw* toward the learning outcome of Indonesian language of XI IPS-1 students at SMA Negeri 8 Bone

**Abstract.** *The purpose of this study is described as follows: 1) To find out how the description of the jigsaw type cooperative learning model applied by Indonesian language teachers at SMA Negeri 8 Bone; 2) To find out the description of students' Indonesian learning outcomes before and after being given treatment; 3) To determine the effect of the jigsaw type cooperative learning model on improving Indonesian language learning outcomes for students of Class XI IPS-1 SMA Negeri 8 Bone. This research is a quantitative study, while the methods used in data collection are: experiments in class XI IPS-1. The instrument used in this study is a test of learning outcomes and observation.*

*Based on the interpretation of the data and the results of the study, it was concluded that: (1) the description of the jigsaw type cooperative learning model applied by Indonesian language teachers who teach in class XI IPS-*

*1 SMA Negeri 8 Bone, which includes the preparation of learning tools, implementation of learning, and the use of learning media has been implemented quite adequately, (2) the jigsaw type cooperative learning model is effective on the Indonesian language learning outcomes of the students of SMA Negeri 8 Bone. During the treatment, Indonesian language learning outcomes experienced improvements that were read from the differences in learning outcomes before and after treatment at each meeting and differences in learning outcomes between one meeting and the next meeting, (3) there was a positive effect of the jigsaw type cooperative learning model in improving Indonesian learning outcomes. students by comparing before getting treatment and in the initial treatment are in the low category, while after getting treatment they are generally in the medium category. For this reason, through the results of this study, it is suggested that the jigsaw type cooperative learning model be used as an alternative model for planning and implementing learning that is able to organize student activities and learning outcomes better. Therefore, teachers are expected to make the most of it.*

**Keywords:** *Jigsaw and Indonesian Learning Outcomes*

## Pendahuluan

Masalah yang sangat mendasar dan kunci utama yang dihadapi sistem pendidikan di Indonesia pada hakikatnya bertumpu pada masalah manajemen pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan dan kinerja organisasi merupakan hal yang bersumber dari kurang profesionalnya manajer pendidikan, baik di tingkat pusat maupun manajemen pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru.

Untuk mencapai tujuan tersebut sangat didukung oleh strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Sebab, proses tersebut meliputi serangkaian interaksi guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik dalam proses belajar-mengajar sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, guru sebagai manajer terdepan dalam sistem pendidikan nasional harus mampu mengantisipasi perkembangan dengan strategi pembelajaran yang tepat dan menarik minat siswa dan tentu saja harus didukung oleh pemilihan materi pembelajaran yang relevan dengan strategi yang digunakan. Dengan demikian, materi yang disampaikan dapat terserap dengan maksimal oleh siswa dan menjadi sumber perbendaharaan bagi kehidupan keilmuan mereka.

Hal ini akan dapat terlaksana apabila guru dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dalam menyampaikan materi dengan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebab, jika tidak

dibarengi dengan peningkatan pengetahuan guru, tidak tertutup kemungkinan pengetahuan guru akan kalah dan tertinggal dibandingkan dengan pengetahuan siswa.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang benar siswa akan terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Salah satu contoh adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 8 Bone.

Fenomena yang saya temukan di sekolah ini adalah kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di SMA Negeri 8 Bone khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia: (1) Siswa cenderung pasif, keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan juga kurang sehingga proses pembelajaran terkesan monoton dan tidak menunjukkan aktivitas yang berarti. Guru yang lebih banyak aktif menerangkan, sedangkan siswanya pasif. (2) masih menggunakan proses pembelajaran dengan strategi mengajar konvensional, yang bertumpu pada guru seperti ceramah yang monoton, tanya jawab yang cenderung satu arah, walaupun sekarang kurikulum telah disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (3) masih ditemukan guru sangat minim menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar di kelas maupun di luar kelas, (4) hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa kurang dinamis, karena hanya menghafalkan fakta dan opini, sedangkan guru dipandang sebagai sumber utama

dalam pembelajaran. Pada model pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan di kelas, siswa seharusnya diarahkan untuk menemukan sendiri, bukan sekedar menghafalkan fakta-fakta. Namun, kenyataan menunjukkan hal lain. Para siswa kebanyakan digiring ke situasi pembelajaran yang menjenuhkan sehingga mereka kurang aktif dalam proses. Implikasinya adalah pencapaian hasil belajar yang rendah

Untuk itu mesti diupayakan pemilihan model-model pembelajaran yang variatif dan mampu membangkitkan minat belajar siswa sehingga menghasilkan pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dewasa ini telah dikembangkan model pembelajaran kooperatif untuk menghasilkan pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Model pembelajaran kooperatif selama ini memiliki ciri-ciri antara lain: (1) terdapat saling ketergantungan yang positif di antar anggota kelompok, (2) dapat dipertanggungjawabkan secara individu, (3)

heterogen, (4) berbagi kepemimpinan, (5) berbagi tanggung jawab, (6) menekankan pada tugas dan kebersamaan, (7) membentuk keterampilan sosial, (8) peran guru adalah mengamati proses pembelajaran, (9) efektivitas belajar tergantung pada kelompok. Proses belajar terjadi dalam kelompok-kelompok kecil (3-4 orang anggota), bersifat heterogen tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan akademik (Hamalik, 2001).

Penggunaan model pembelajaran tersebut berefek pada peningkatan aktivitas siswa yang akan berimplikasi pada peningkatan pencapaian hasil belajar, sebab mereka memiliki beban tanggung jawab dan kesalingbergantungan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Mereka saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah bersama. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah Model Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Menurut Ibrahim, (2000) menyatakan bahwa ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap murid yang hasil belajar rendah antara lain adalah : 1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi; 2. Memperbaiki kehadiran; 3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar; 4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil; 5. Konflik antara pribadi berkurang; 6. Pemahaman yang lebih mendalam; 7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi; 8. Hasil belajar lebih tinggi

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, saya bermaksud mengadakan penelitian eksperimen mengenai: "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 8 Bone."

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana gambaran model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang diterapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Bone? 2) Bagaimana gambaran hasil belajar bahasa Indonesia siswa sebelum dan sesudah diberi

perlakuan? 3) Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap peningkatan hasil pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 8 Bone?

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan “One-Group Pretest-Posttest Design” Sugiyono (2003), yaitu desain pre-eksperimen dengan melihat perbedaan hasil pre test dan post test.

Kelas	Keadaan Awal	Perlakuan	Keadaan Akhir
Eksperimen	Y1	X1	Y2

Tabel 1. Desain Penelitian

Keterangan: X1: Pembelajaran bahasa Indonesia dengan model kooperatif tipe *jigsaw*, Y1: Kelas eksperimen diberi pre test, Y2: Kelas eksperimen diberi post test

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 8 Bone dengan obyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 8 Bone.

Variabel dalam penelitian ini adalah, yaitu : 1) Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi suatu kejadian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah manajemen pembelajaran kooperatif; 2) Variabel terikat yaitu variabel sebagai akibat dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bone berjumlah 67 orang yang terbagi atas tiga kelas, dua kelas IPS dan satu kelas IPA. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah teknik simple random sampling, yaitu secara acak dipilih satu kelas sebagai sampel, dengan syarat populasi tersebut bersifat normal. Kelas itulah yang dijadikan sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Adapun kelas yang terpilih menjadi kelas eksperimen adalah siswa kelas XI IPS-1 yang berjumlah 24 orang dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut merupakan kelas yang mempunyai tingkat hasil belajar yang

belum maksimal jika dibandingkan dengan kelas XI lainnya, disamping itu, kelas tersebut dapat mewakili karakteristik siswa pada rumpun jurusan yang sama yaitu kelas XI IPS 2.

Prosedur penelitian ini terdiri dari tahap persiapan, tahap uji coba, dan tahap pelaksanaan penelitian. Untuk memperoleh data empiris mengenai variabel yang diteliti, digunakan dua buah instrumen, yaitu: 1) Tes hasil belajar dan 2) Lembar observasi

Analisis data yang digunakan terbagi dalam dua tahap, yaitu: 1) Analisis tahap awal. Analisis tahap awal digunakan untuk melihat kondisi awal populasi sebagai pertimbangan dalam pengambilan sampel. a) Pemilihan kelas pre-eksperimen yaitu kelas XI IPS-1 SMA Negeri 8 Bone. b) Pembuatan instrumen baik lembaran observasi maupun tes hasil belajar siswa. c) Uji coba instrumen dan penggandaan instrumen penelitian. 2) Analisis tahap akhir. Uji hipotesis penelitian dengan uji t (t-test). Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, sedangkan analisis deskriptif untuk data gambaran model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang diterapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**A. Gambaran Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar terbagi atas nilai pretes dan posttes yang diperoleh dalam 3 kali pertemuan

1. Pertemuan pertama

Data tentang nilai pretes dan posttes hasil belajar memiliki rentang skor teoritik 0-10. Selanjutnya untuk memudahkan mengamati distribusi frekuensi, maka dibuat klasifikasi penilaian atas dasar rentangan nilai tertinggi dan terendah sebagai berikut:

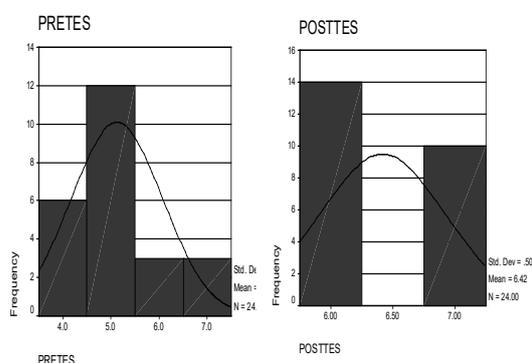
Tabel 2. Distribusi nilai pretes dan posttes pertemuan pertama

Pretes		Interval/ Interp	Posttes	
Prese	Frek		Frek	Prose

ntase (%)	uens i	retasi	uens i	ntase (%)
0 %	-	8 – 10 tinggi	-	0 %
24%	6	6 – 7 sedang	24	100 %
76%	18	0 – 5 rendah	-	0 %
100 %	24	Jumlah	24	100 %

Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh skor pretes dan postes yang diperoleh responden dari jumlah total sampel 24 orang, menunjukkan bahwa skor terendah adalah 4 dan skor tertinggi 7, sedangkan postes skor terendah 6 dan skor tertinggi 7, sedangkan skor rata-rata pretes sebesar 5,13 median 5,0 standar deviasi 0,974.

Secara sederhana dapat digambarkan kondisi tersebut melalui histogram berikut.



Gambar 1 Histogram nilai pretes dan postes pertemuan pertama

Terindikasi bahwa di antara 24 responden, yang memperoleh nilai tergolong rendah sebelum perlakuan (pretes) sebanyak 18 orang (76 %) ; sedang 6 orang (24%) tergolong sedang dan tidak ada (0%) yang masuk klasifikasi tinggi. Setelah perlakuan (posttes) tidak ada (0%) yang tergolong ke dalam klasifikasi rendah, 24 orang (100%) tergolong sedang dan tidak ada (0%) yang berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pada kategori sedang sebesar 18 orang (76%), dimana sebelum perlakuan mereka ini berada pada kategori rendah..

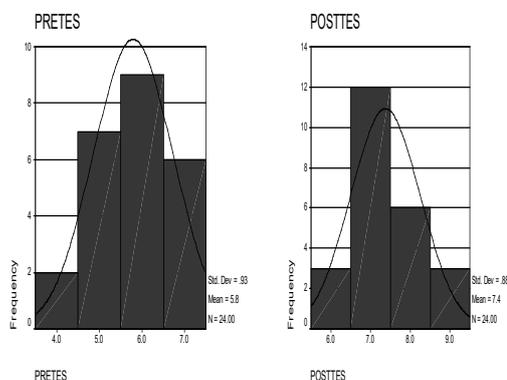
## 2. Pertemuan ke dua

Data tentang nilai pretes dan postes hasil belajar memiliki rentang skor teoritik 0-10. Selanjutnya untuk memudahkan mengamati distribusi frekuensi, maka dibuat klasifikasi penilaian atas dasar rentangan nilai tertinggi dan terendah sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi nilai pretes dan postes pertemuan kedua

Pretes		Interval/ Interpretasi	Posttes	
Prosentase (%)	Frekuensi		Frekuensi	Prosentase (%)
0 %	-	8 – 10 tinggi	9	37,5 %
62,5 %	15	6 – 7 sedang	15	62,5 %
37,5 %	9	0 – 5 rendah	-	0 %
100 %	24	Jumlah	24	100 %

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pretes terendah diperoleh responden adalah 4 dan skor tertinggi 7, sedangkan postes terendah 6 dan tertinggi 9 .Sedangkan skor rata-rata pretes sebesar 5,79 median 6,00 standar deviasi 0,93 Skor rata-rata postes adalah 7,38 , median 7,00, standar deviasi 0,88. Nilai median dan standar deviasi ini terlihat pada gambar histogram variabel hasil belajar berikut ini:



Gambar 2 Histogram nilai pretes dan postes pertemuan kedua

Ditemukan bahwa dari 24 responden, yang memperoleh nilai tergolong rendah sebelum perlakuan (pretes) sebanyak 9 orang (37,5%) ; sedang 15 orang (62,5%) tergolong sedang dan tidak ada (0%) yang masuk klasifikasi tinggi. Setelah perlakuan (posttes) tidak ada (0%) yang tergolong ke dalam klasifikasi rendah, 15 orang (62,5%) tergolong sedang dan 9 orang (37,5%) yang berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pada kategori tinggi sebesar 9 orang (37,5%), dimana sebelum perlakuan mereka ini berada pada kategori sedang dan rendah..

3. Pertemuan ketiga

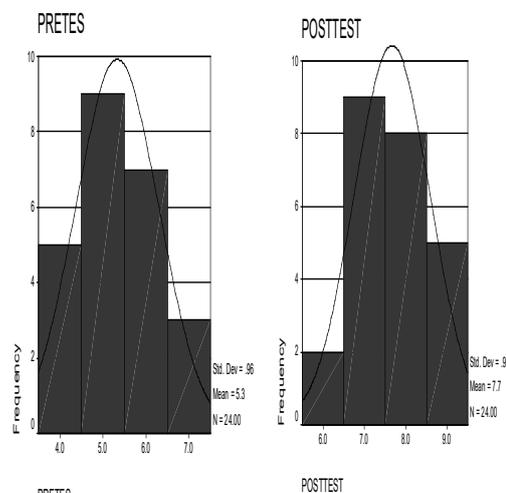
Data tentang nilai pretes dan posttes hasil belajar memiliki rentang skor teoritik 0-10. Selanjutnya untuk memudahkan mengamati distribusi frekuensi, maka dibuat klasifikasi penilaian atas dasar rentangan nilai tertinggi dan terendah sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi nilai pretes dan posttes pertemuan ketiga

Pretes		Interval/ Interpretasi	Posttes	
Prosentase (%)	Frekuensi		Frekuensi	Prosentase (%)
0 %	-	8 – 10 tinggi	13	54,2 %
41,7 %	10	6 – 7 sedang	11	45,8 %
58,3 %	14	0 – 5 rendah	-	0 %
100 %	24	Jumlah	24	100 %

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pretes terendah diperoleh responden adalah 4 dan skor tertinggi 7, sedangkan postes skor terendah adalah 6 dan skor tertinggi adalah 9. Skor rata-rata pretes sebesar 5,33 median 5.0 standar deviasi 0,963. Nilai median dan standar

deviasi ini terlihat pada gambar histogram berikut.



Gambar 3. Histogram nilai pretes dan posttes pertemuan ketiga

Terindikasi bahwa dari 24 responden, yang memperoleh nilai tergolong rendah sebelum perlakuan (pretes) sebanyak 14 orang (58,3%); 10 orang (41,7%) tergolong sedang dan tidak ada (0%) yang masuk klasifikasi tinggi. Setelah perlakuan (posttes) tidak ada (0%) yang tergolong ke dalam klasifikasi rendah, 11 orang (45,8%) tergolong sedang dan 13 orang (54,2%) berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan 13 orang (54,2%) pada kategori tinggi yang sebelumnya mereka berada pada kategori rendah dan sedang.

B. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia.

Hipotesis penelitian ini menyatakan ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPS-1 di SMA Negeri 8 Bone. Hipotesis statistiknya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$H_0 : r_{y1} = 0$$

$$H_1 : r_{y1} \neq 0$$

Setelah hasil pengukuran model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam kaitanya dengan hasil belajar bahasa Indonesia diolah dengan menggunakan SPSS, maka hasil analisis dengan uji t (T-Test) sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama

Analisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dapat terlihat pada nilai uji t antara pretes dan postes yang tersaji dalam tabel berikut ini:.

Tabel 5. Uji signifikansi hasil belajar pertemuan pertama

Derajat kebebasan (df)	t <sub>hitung</sub>	t <sub>table</sub> (uji dua jalur)	
		α = 0,05	α = 0,01
23	6,629	2,069	2,807

Keterangan:

T<sub>hitung</sub> = Hasil perhitungan yang diperoleh dari analisis data

T<sub>table</sub> = Nilai yang sudah ditetapkan (standar) pada n = 24 sampel

Hasil pengujian yang tertera pada tabel 5 tersebut memperlihatkan bahwa t<sub>hitung</sub> = 6,629 > t<sub>table</sub> = 2,069 pada dk = 23 dengan taraf nyata α = 0,05 yang berarti t<sub>hitung</sub> lebih besar dari pada t<sub>table</sub>. Dengan demikian H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Hal ini berarti, ada pengaruh positif model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

### 2. Pertemuan kedua

Analisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia tergambar dengan jelas pada hasil uji t antara pretes dan postes dalam tabel berikut ini:.

Tabel 6. Uji signifikansi hasil belajar pertemuan kedua

Derajat kebebasan (df)	t <sub>hitung</sub>	t <sub>table</sub> (uji dua jalur)	
		α = 0,05	α = 0,01
23	8.809	2,069	2,807

Keterangan:

T<sub>hitung</sub> = Hasil perhitungan yang diperoleh dari analisis data

T<sub>table</sub> = Nilai yang sudah ditetapkan (standar) pada n = 24 sampel

Hasil pengujian pada tabel 6 tersebut memperlihatkan bahwa t<sub>hitung</sub> = 8,809 > t<sub>table</sub> = 2,069 pada dk = 23 dengan taraf nyata α = 0,05 yang berarti t<sub>hitung</sub> menunjukkan angka yang lebih besar dari pada t<sub>table</sub>. Dengan demikian H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh positif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 8 Bone.

### 3. Pertemuan ketiga

Analisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia tergambar dengan jelas pada hasil uji t (t-test) antara nilai pretes dan postes dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Uji signifikansi hasil belajar pertemuan ketiga

Derajat kebebasan (df)	t <sub>hitung</sub>	t <sub>table</sub> (uji dua jalur)	
		α = 0,05	α = 0,01
23	13,168	2,069	2,807

Keterangan:

T<sub>hitung</sub> = Hasil perhitungan yang diperoleh dari analisis data

T<sub>table</sub> = Nilai yang sudah ditetapkan (standar) pada n = 24 sampel

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 tersebut memperlihatkan bahwa t<sub>hitung</sub> = -13,168 > t<sub>table</sub> = 2,069 pada dk = 23 dengan taraf nyata α = 0,05. Artinya, angka t<sub>hitung</sub> jauh lebih besar dari pada angka t<sub>table</sub>. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh positif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPS-1 di SMA Negeri 8 Bone.

Hal serupa juga terjadi jika kita menggabungkan rata-rata nilai pretes 1, pretes 2, dan pretes 3 terhadap rata-rata nilai postes 1, postes 2, dan postes 3. Untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* selama 3 kali

pertemuan, maka hasilnya disajikan sebagai berikut:

Tabel 8. Uji signifikansi rata-rata nilai pretes dan postes pertemuan I, II, dan III

Derajat kebebasan (df)	t <sub>hitung</sub>	t <sub>table</sub> (uji dua jalur)	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
23	5,572	2,069	2,807

Keterangan:

$T_{hitung}$  = Hasil perhitungan yang diperoleh dari analisis data

$T_{table}$  = Nilai yang sudah ditetapkan (standar) pada  $n = 24$  sampel

Hasil pengujian pada tabel 8 memperlihatkan bahwa  $t_{hitung} = 5,572 > t_{table} = 2,069$  pada  $dk = 23$  dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh positif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 8 Bone.

### Pembahasan

Berdasarkan indikator yang telah dirumuskan dalam mengukur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 8 Bone, meliputi: (1) penyusunan perangkat pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, dan (3) penggunaan media pembelajaran, menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut cukup memadai dilaksanakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran pada setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Indikator penyusunan perangkat pembelajaran sebagai bagian dari perencanaan dari asas manajerial guru, terdiri atas pengembangan silabus dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah dilengkapi sebelum masuk melaksanakan proses pembelajaran. Penyusunan pengembangan silabus dan RPP tersebut terkadang dikerjakan secara bersama-sama dengan guru bahasa Indonesia yang lain dibantu

dengan saran dan pendapat dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum..

Indikator pelaksanaan proses pembelajaran kooperatif yang dilakukan guru bahasa Indonesia cukup memadai dalam membawa pikiran siswa untuk lebih memahami dan menguasai materi pelajaran dengan saling memberi dan melengkapi pengetahuan dasar yang masing-masing dimiliki oleh siswa, sehingga ada pemahaman menyeluruh pada semua siswa tentang indikator yang hendak dicapai dari setiap pertemuan atau tatap muka di kelas. Adanya kebebasan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam kegiatan diskusi, maka siswa akan mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapat dan semakin lengkap pemahaman yang diperolehnya.

Didukung oleh pendapat Sugandi (2002), bahwa sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur dapat meningkatkan pemahamannya secara menyeluruh karena saling melengkapi dan memberi pengetahuan dasar yang dimilikinya kepada siswa lain. Di sisi lain, juga siswa melakukan interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok dalam menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Indikator penggunaan media pembelajaran yang masih didominasi oleh sumber bahan ajar melalui buku pegangan siswa dan sarana perpustakaan yang ada di SMA Negeri 8 Bone, meupakan kendala tersendiri pihak sekolah yang harus dicarikan jalan keluarnya melalui pengadaan alat dan media pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah.

Meskipun diakui bahwa permasalahan dana dan anggaran yang minim, menjadi tanggung jawab bersama warga sekolah untuk berpartisipasi dalam mendukung proses pembelajaran melalui pengadaan sarana dan prasarana belajar.

Dengan demikian, maka kedepannya pelaksanaan pembelajaran kooperatif untuk semua mata pelajaran dapat lebih maksimal dilaksanakan.

Hasil penelitian menggambarkan adanya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 8 Bone setelah dilaksanakannya *treatment*. Peningkatan ini terlihat pada masing-masing pertemuan yang dilaksanakan, Hasil belajar pada pertemuan pertama sebelum *treatment*, siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 76 % dan yang berada pada kategori sedang 24% dan 0% yang berada pada kategori tinggi, Sedangkan hasil sesudah *treatment* semua siswa (100%) berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan sebesar 76 % pada kategori sedang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa *treatment* yang dilakukan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya untuk melihat pengaruh *treatment* ini apakah efektif atau tidak kita membaca hasil uji – t.

Berdasarkan hasil uji-t terlihat bahwa manajemen pembelajaran kooperatif pada pertemuan pertama memberi dampak yang cukup efektif terhadap hasil belajar siswa atau dengan kata lain model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pertemuan pertama hasil belajar rata-rata 6,42, pada pertemuan kedua 7,38 dan pada pertemuan ketiga (terakhir) 7,67. Angka-angka ini menggambarkan perbaikan hasil belajar secara nyata. Perbaikan ini juga diperkuat oleh hasil uji t (t test) yang hasilnya menunjukkan kesimpulan yang sama bahwa manajemen pembelajaran ini memberi kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa

Hasil belajar pada pertemuan pertama sebelum diadakan *treatment*, siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 76 % dan yang berada pada kategori sedang 24 % dan 0 % yang berada pada kategori tinggi. Sedangkan hasil sesudah *treatment* semua siswa (100%) berada pada kategori

sedang. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 76 % pada kategori sedang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diterapkan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya untuk melihat pengaruh perlakuan ini apakah efektif atau tidak kita membaca hasil uji-t pertemuan pertama. Berdasarkan hasil uji-t terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pertemuan pertama memberi dampak yang cukup efektif terhadap hasil belajar siswa. Pada pertemuan ini hasil belajar rata-rata 6,42, pada pertemuan kedua 7,38 dan pada pertemuan ketiga (terakhir) 7,67. Angka-angka ini menggambarkan peningkatan hasil belajar secara nyata. Peningkatan ini juga diperkuat oleh hasil uji – t (t-test) yang hasilnya menunjukkan kesimpulan yang sama bahwa manajemen pembelajaran ini memberi kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Kesimpulan ini sejalan dengan pendapat Slavin (1983:3) yang menyatakan bahwa, “Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivistik.” yaitu model pembelajaran yang menekankan peningkatan kemampuan siswa membangun dan mengonstruksikan pengetahuannya. Demikian pula yang telah dikemukakan pada bagian awal tulisan ini bahwa, pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengonstruksi materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan. Dengan demikian mereka termotivasi untuk senantiasa aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Untuk melihat lebih lanjut pengaruh pelaksanaan perlakuan maka dilakukan pula perbandingan antara hasil belajar pada pretes pertama dengan hasil postes terakhir. Hal ini perlu dilakukan agar tergambar dengan jelas kemajuan yang dialami oleh siswa setelah mendapat perlakuan sebanyak 3 kali pertemuan . Dari

hasil perbandingan ini terlihat adanya perbedaan yang cukup besar antara kedua hasil tes tersebut. Hal ini terbaca dari perbedaan hasil belajar antara pretes dan postes.

Perbaikan hasil belajar ini menggambarkan pula bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang direncanakan dengan cermat memberikan kontribusi yang nyata pada kelancaran proses pembelajaran. Meskipun terjadi peningkatan hasil belajar, namun masih terdapat pula beberapa orang yang memperoleh hasil belajar yang masih perlu diperhatikan. Hal ini terjadi karena siswa terbiasa dengan pembelajaran konvensional yang cenderung menempatkan mereka sebagai pembelajar yang pasif sehingga diperlukan proses adaptasi dengan model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa lebih aktif dan partisipatif.

Keadaan ini memerlukan tindak lanjut dan upaya yang terus-menerus demi pencapaian hasil yang maksimal. Peningkatan kualitas metode dan pemberian motivasi kepada siswa untuk melaksanakan model tersebut dalam proses pembelajaran memerlukan satu komitmen untuk terus diupayakan. Selaian itu ketersediaan sumber belajar yang memadai bagi siswa sebagai bahan literatur bagi mereka dalam melaksanakan proses diskusi sangat diperlukan sehingga proses diskusi dapat berjalan dengan baik karena siswa akan lebih aktif dan responsif dalam menyumbangkan hasil pemikiran mereka. Bimbingan dan arahan senantiasa diperlukan dari seorang guru agar proses berjalan lebih terarah dan berorientasi pada tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang diterapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI

IPS-1 SMA Negeri 8 Bone, yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran telah dilaksanakan dengan cukup memadai.

2. Gambaran hasil belajar bahasa Indonesia siswa sebelum diberi perlakuan pada umumnya berada pada kategori rendah, sedangkan setelah diberi perlakuan pada umumnya berada pada kategori sedang
3. Ada pengaruh positif model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 8 Bone.

### Daftar Pustaka

- [1] Amidjaja, 1979. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [2] Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Budiningsih. 2000. *Pengantar Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta
- [4] Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- [5] Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya.
- [6] Lie, Anita. 2002. *Cooperatif Learning*. Jakarta.
- [7] Mulyono. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia Temporer*: Jakarta: Rajawali.
- [8] Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- [9] Sugandi, 2002. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

### Profil Penulis

Jumriati, dilahirkan di Nusa Kabupaten Bone, 16 Juni 1989 yang sekarang

merupakan dosen di Universitas Islam Makassar. Penulis menempuh pendidikan di SD Inpres 10/73 Arallae Kabupaten Bone pada tahun 1996 dan tamat pada tahun 1995. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2005. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun 2008, penulis kembali melanjutkan studi ke Universitas Negeri Makassar (UNM) Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan diprogram pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan lulus pada tahun 2015.